



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.2, November 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd.I
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

HAK-hak minoritas bukanlah perbincangan baru. Isu ini telah menyeruak dan menjadi diskusi hangat di kalangan ilmuwan sosial, serta para pembela hak asasi manusia di penghujung abad ke-19 hingga abad ke-20. Isu tentang hak-hak minoritas telah mengemuka dalam berbagai konferensi dan pertemuan-pertemuan PBB.

Dalam konferensi CSCE pada 1991, hak-hak minoritas menjadi salah satu topik yang dibahas dan disahkan. Pada 1998, PBB juga telah membahas hak-hak orang-orang atau kelompok yang termasuk dalam minoritas warga, etnis, agama, dan bahasa. Sementara Dewan Eropa mengesahkan deklarasi mengenai hak-hak bahasa minoritas pada 1992.

Kendati bukan isu baru, diskusi tentang hak-hak minoritas tidak pernah usai. Baru-baru ini, pertanyaan mengenai sejauh mana hak-hak minoritas di Indonesia diakui oleh negara, kembali mengemuka ketika Menteri Agama memberikan ucapan selamat pada perayaan keagamaan penganut Agama Baha'i. Terlepas dari pernyataan tersebut akhirnya memicu kontroversi, Menteri Agama dalam hal ini telah berupaya menunjukkan *politics of recognition* (politik pengakuan) terhadap agama minoritas.

Politics of recognition dalam pandangan Will Kymlicka, adalah salah satu kata kunci dalam memberi pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Tentunya, *politics of recognition* tidak sesederhana dengan hanya sekadar memberi ucapan selamat pada perayaan agama minoritas. Lebih jauh dari itu, ada jaminan perlindungan (*protection*) dari negara dan representasi kepentingan mereka tergambar dalam kebijakan. Lebih jauh lagi adalah, terwujudnya distribusi pelayanan yang adil terhadap mereka.

Tidak mudah memberi satu definisi mengenai minoritas. Namun, mungkin kita bisa mengenalinya dengan melihat fakta-fakta di lapangan. Ada yang menjadi minoritas, karena secara jumlah populasi, memang lebih sedikit. Ada pula yang secara numerik bisa saja besar, tetapi mereka minoritas dalam kebudayaan, mengalami kepapaan ekonomi, dan tidak berdaya secara politik. Meski begitu, ada juga yang mengalami kedua-duanya. Jumlahnya sedikit dan tidak berdaya pula secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Komunitas lokal/masyarakat adat bisa kita tempatkan sebagai minoritas yang secara numerik kian sedikit, dan secara budaya dan ekonomi, juga mengalami ketakberdayaan. Sudah begitu, komunitas lokal ini terus menerus pula digempur oleh pemerintah, industri, dan agama besar.

Mengingat diskusi tentang hak minoritas terus berkembang, khususnya di Indonesia, maka Mimikri dalam edisi kali ini; Volume VII 2021, kembali menurunkan tema soal minoritas. Ada sembilan tulisan dari dua belas artikel dalam edisi ini yang mengulas soal-soal hak-hak minoritas tersebut.

Tulisan tersebut, antara lain: Ahmad Baso yang mengulas "*Hak-Hak Minoritas Ngaji Wali Songo: Dari Hak Atas Perlindungan Ke Hak Atas Pemerataan*". Tulisan ini cukup khas, karena mengangkat wacana hak-hak kaum minoritas di Tanah Jawa dengan memetakan naskah-naskah yang mereka tulis sendiri. Tulisan ini menunjukkan, ternyata hak-hak kaum minoritas ini juga telah diulas dalam beberapa naskah-naskah klasik di nusantara.

Selanjutnya, Muh. Nurkhoiron menulis "*Hak Asasi Manusia, Rezim Keamanan, dan Populisme di Era Joko Widodo*". Tulisan ini menggambarkan meningkatnya populisme Islam dan kekerasan dari aktor *non-state* dengan memanfaatkan demokrasi. Tulisan ini juga menunjukkan kegamangan negara merespons situasi tersebut di tengah tegangan antara hak asasi manusia dan keamanan negara.

Pada tulisan ketiga, St. Aflaha, "*Visibilitas Agama dan Diskriminasi Kebebasan Beragama Wanita Muslim Indonesia di Melbourne*," menggambarkan kondisi umat Islam di Australia melalui pengalaman pribadi penulis bersama teman-temannya, yang juga berasal dari

Indonesia dan beragama Islam. Sebagai minoritas di Australia, umat Islam meskipun secara umum mendapatkan kebebasan beragama cukup baik, tetapi tidak bisa dimungkiri diskriminasi masih terpampang nyata. Beberapa penduduk Australia menysar para Muslimah. Mereka dengan sengaja menarik jilbab para Muslimah, berkata kasar, tidak diberikan peluang dalam pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan klien, hingga kekerasan fisik.

Berikutnya, tulisan Sabara tentang eksklusi yang dialami penganut Syiah di Makassar, "*Eksklusi dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah sebagai Liyan di Makassar.*" Sebagai kelompok minoritas Islam, kelompok Syiah di Makassar mengalami eksklusi secara struktural maupun kultural. Menariknya, tulisan ini juga mengetengahkan bagaimana strategi kaum Syiah di Makassar menghadapi proses eksklusi tersebut.

Selanjutnya, Syamsurijal menulis soal hak minoritas Tanah Toa Kajang, "*Ilalang Embayya Biarlah Berbeda; Mengakui Hak-hak Kultural Komunitas Lokal Tanah Toa Kajang dalam Bingkai Multikulturalisme.*" Tulisan ini mengangkat tentang tekanan agama, pemerintah, dan korporasi terhadap Komunitas Tanah Toa. Ketiga institusi itu merupakan lembing-lembing negara yang paling banyak menekan komunitas lokal. Tidak hanya menggambarkan tekanan negara, tulisan ini juga menunjukkan cara-cara Komunitas Tanah Toa Kajang menghadapi tekanan tersebut dengan strategi ambivalensi. Syamsurijal kemudian merekomendasikan *politics of recognition* dan *politics of differentiation* sebagai cara untuk mengakui hak-hak minoritas kultural semacam Tanah Toa Kajang.

Tulisan berikutnya adalah, "*Merangkul Sang Liyan: Studi Best Prctice Gereja Kristen Indonesia (Gki) Jemaat Bongo IV Kabupaten Boalemo, Gorontalo.*" Arafah dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana kelompok Islam yang mayoritas dan juga umat Hindu di Boalemo Gorontalo menerima dengan tangan terbuka pendirian Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat Bongo. Peristiwa ini, mengutip Milad Hanna, semacam *qabul al-akhr* (menyambut sang liyan atau merangkul sang liyan).

Ada pula Aksa dengan tulisan "*Mengapa Mereka Dikambinghitamkan?: Melacak Pandangan Stereotip Dan Diskriminatif Terhadap Dou Donggo.*" Tulisan ini menggambarkan ungkapan-ungkapan yang merendahkan masyarakat Dou Donggo oleh masyarakat Bima lainnya, serta bagaimana komunitas tersebut menghadapi stereotip tersebut.

Tulisan Rukiana Novianti Putri, "*Kisah Tangguh Orang Tua Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi,*" memperlihatkan bagaimana resiliensi orang tua di masa dan setelah pandemi menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama di saat melakukan proses pembelajaran dari rumah. Dengan tekad dan keikhlasan, ketiganya berupaya menjamin hak-hak belajar dari anak-anaknya tersebut.

Sementara, Muhajir, yang menulis "*Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku dengan Yang-Lain Perspektif Emmanuel Levinas,*" mengetengahkan pemikiran Levinas dalam melihat dan memosisikan subjek liyan. Tulisan ini menunjukkan humanisme Levinas, yang alih-alih mengukuhkan Sang Aku, sebaliknya ia justru berangkat dari penghormatan atas kemanusiaan Sang Lyan.

Selain sembilan tulisan tersebut, terdapat pula tiga tulisan lain, yang merupakan suplemen pada edisi kali ini. Meski tidak bercerita tentang pemenuhan hak sang liyan (minoritas) seperti pada sembilan tulisan di atas, namun tiga tulisan ini tetap fokus mengulik persoalan sama, yang juga menjadi isu hangat di Indonesia.

Tiga tulisan ini seragam menceritakan tentang pandangan toleransi beragama di kalangan kerohanian Islam (rohis) di beberapa sekolah (SMA/SMK/Madrasah Aliyah/), di Sulawesi Selatan. Jika selama ini rohis dianggap sarang intoleransi, ketiga tulisan tersebut menunjukkan adanya bibit-bibit toleransi yang mulai bersemi dalam pemahaman para aktivisnya.

Tulisan tersebut adalah: Muhammad Ali Saputra dengan judul "*Toleransi Beragama di Kalangan Rohis di SMA/MA Kota Palopo*", Muhammad Dachlan: "*Toleransi Beragama di*

Kalangan Rohis di Kabupaten Enrekang”, dan Muhammad Irfan Syuhudi, *“Mengurai Toleransi Beragama di Kerohanian Islam (Rohis) di Kabupaten Bulukumba.”*

Seluruh tulisan pada edisi ini, baik yang secara spesifik menyoroti masalah hak minoritas maupun yang bicara soal toleransi rohis, merupakan respons para penulis terhadap isu-isu yang bergulir belakangan ini. Karena itu, semoga tulisan dalam *“Mimikri Volume VII 2021”* ini memberikan satu nuansa baru bagi para pembaca.

Selamat Membaca!



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

DAFTAR ISI

____ **AHMAD BASO** ____

HAK-HAK MINORITAS NGAJI WALI SONGO:
DARI HAK ATAS PERLINDUNGAN KE HAK ATAS PEMERATAAN
Halaman 137 - 150

____ **MUHAMMAD NURKHOIRON** ____

HAK ASASI MANUSIA, REZIM KEAMANAN, DAN POPULISME
DI ERA JOKO WIDODO
Halaman 151 - 178

____ **ST. AFLAHAH** ____

VISIBILITAS AGAMA DAN DISKRIMINASI KEBEBASAN BERAGAMA WANITA
MUSLIM INDONESIA DI MELBOURNE
Halaman 179 - 202

____ **SABARA NURUDDIN** ____

EKSKLUSI DAN STRATEGI PERTAHANAN DIRI: KASUS SYIAH SEBAGAI *LIYAN* DI
MAKASSAR
Halaman 203 - 221

____ **SYAMSURIJAL** ____

ILALANG EMBAYYA BIARLAH BERBEDA;
MENGAKUI HAK-HAK KULTURAL KOMUNITAS LOKAL TANAH TOA KAJANG
DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME
Halaman 222 - 244

____ **SITTI ARAFAH** ____

MERANGKUL SANG LIYAN:
STUDI *BEST PRACTICE* GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) JEMAAT BONGO IV
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO
Halaman 245 - 259

AKSA
MENGAPA MEREKA DIKAMBINGHITAMKAN? MELACAK PANDANGAN
STEREOTIP DAN DISKRIMINATIF TERHADAP *DOU* DONGGO
Halaman 260 - 272

RUKIANA NOVIANTI PUTRI
KISAH TANGGUH ORANGTUA MENDAMPINGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI
Halaman 273 - 285

MUHAJIR
FENOMENOLOGI ALTERITAS: MOMEN ETIS PERJUMPAAN SANG AKU
DENGAN YANG-LAIN PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS
Halaman 286 - 298

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN KELOMPOK ROHIS
DI SMA/MA KOTA PALOPO
Halaman 299 - 315

MUHAMMAD DACHLAN
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN ROHIS
DI KABUPATEN ENREKANG
Halaman 316 - 327

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENGURAI TOLERANSI BERAGAMA DI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)
DI KABUPATEN BULUKUMBA
Halaman 328 - 350

TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN ROHIS DI KABUPATEN ENREKANG

Muhammad Dachlan

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Email: muhdaclan1970@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman toleransi beragama di kalangan rohis di sejumlah sekolah, di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, terbentuk akibat pengaruh lingkungan sosial mereka, yang sejak dulu hidup dalam suasana kekeluargaan dan gotong royong, yang merupakan sifat orang Duri (mayoritas penduduk Enrekang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan praktik toleransi beragama, serta mengetahui terbentuknya pemahaman toleransi beragama di kalangan rohis SMA/SMK/MA. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data mencakup tiga tahapan: kondensasi data, *display* atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pengurus rohis di Kabupaten Enrekang memiliki sikap dan pandangan yang baik tentang toleransi, meskipun di antara mereka berbeda agama. Toleransi beragama di kalangan pengurus rohis juga terjalin baik antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan tenaga pendidik. Keyakinan pada agama yang mereka miliki, tidaklah menjadi sebuah dinding pemisah antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Gambaran toleransi yang dimiliki pengurus rohis juga terlihat dalam kehidupan sosial di masyarakat, peserta didik lebih peduli pada daerah sekitar mereka, perhatian sosial mereka cukup tinggi dibandingkan sikap kecurigaannya.

Kata kunci: *Toleransi beragama, rohis, kabupaten Enrekang*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan khususnya di sekolah dan madrasah merupakan wadah dalam mengembangkan wawasan cakrawala pengetahuan dari berbagai aspek, termasuk aspek pemahaman agama. Paham agama begitu muda diserap oleh kalangan peserta didik tanpa ada filter kesesuaian dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial-agama. Paham agama yang terlalu eksklusif dapat menimbulkan gejala intoleran dan muara radikalisme di lingkungan sekolah/madrasah.

Paham radikalisme mulai masuk dalam dunia pendidikan, doktrinisasi dapat masuk dengan mudah tanpa proteksi yang memadai, padahal kita ketahui bersama bahwa dunia pendidikan sendiri memiliki peran penting dalam memberi informasi dan membuka wawasan kita tentang paham-paham (ajaran) yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma sosial masyarakat kita. Sebanyak 22% Mahasiswa telah terpapar paham radikalisme, demikian penyampaian Ketua Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu UNEJ (Kurniawan, 2020).

Senada dengan hal tersebut, beberapa siswa tingkat SLTA dan Madrasah Aliyah sudah mulia terpapar pemikiran radikalisme. pemikiran radikal seperti jihad, anti pancasila, konsep khilafah dan doktrin purifikasi ekstrim merupakan pemikirian beberapa siswa SMA maupun di Madrasah Aliyah (MA). Benih-benih pemikiran ini yang patut diwaspadai. Tidak hanya dikalangan siswa yang terpapar ide radikalisme, tetapi juga sudah menysar dikalangan guru. ide-ide khilafah dalam penulisan soal-soal ujian semester yang dipakai seluruh madrasah sekota dan kabupaten merupakan ide guru PAI (Azizatun, 2020)

Hasil penelitian Balitbang Agama Makassar 2018 menunjukkan adanya gejala intoleran di kalangan siswa SMA. Mereka tidak setuju jika diajar oleh orang yang berbeda agama, bahkan tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda agama. Ini menunjukkan, di beberapa kalangan peserta didik sudah terpapar pemikiran intoleran.

Selain siswa, di beberapa tempat terdapat guru yang memiliki pemikiran sedikit berbau radikalisme, seperti mengajarkan siswa untuk tidak menghormat bendera. Hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta dilakukan antara tahun 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek, bahwa 49% siswa setuju dengan aksi

radikalisme demi agama (Suryaningrum, Mushlihin, and Hadiyanto, 2017).

Beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta memiliki paham agama yang cenderung radikal, demikian riset yang dilakukan Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial Yogyakarta dalam Politik Ruang Publik Sekolah (2011). Lebih lanjut hasil survey menunjukkan, 84,4 % siswa setuju diberlakukannya syariat Islam, sementara 25,8 % menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai dasar negara, survei dilakukan di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri (Suryaningrum, Mushlihin, and Hadiyanto, 2017).

Tapi, itu adalah hanya sebagian masalah intoleran yang terungkap di sekolah/madrasah. Pemikiran positif tentang berbangsa dan bernegara serta beragama juga ditemukan di kalangan siswa SLTA dan MA. Seperti penelitian yang dilakukan Rosidin dan Aeni menunjukkan, bahwa Rohis di SMA Negeri 1 Sragen terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keberagaman tetapi juga menumbuhkan wawasan kebangsaan dalam diri anggotanya. Mereka setuju dengan NKRI dan tidak setuju adanya paham radikalisme di sekolah (Rosidin and Aeni, 2017).

Olehnya itu, menarik untuk melihat pemahaman toleransi di kalangan rohis,

termasuk implikasinya terhadap lingkungan sosial-keagamaan, terkhusus di Kabupaten Enrekang, yang memiliki kehidupan sosial dengan bentuk kekeluargaan dan gotong royong tinggi, dan ini menjadi keseharian sifat orang Duri (mayoritas penduduk Enrekang). Artikel ini ingin membahas toleransi beragama di kalangan rohis SMA dan MA di Kabupaten Enrekang, yang kemudian dijabarkan dalam dua sub masalah, yaitu bagaimana pemahaman dan praktik toleransi serta bagaimana terbentuknya pemahan toleransi tersebut di kalangan rohis.

KAJIAN TEORI

Toleransi Beragama

Kata toleransi merupakan serapan dari kata "*tolerance*" (bahasa Inggris) yang memiliki defenisi yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indoneia. Menurut Abdul Malik Salman, kata toleransi sendiri berasal bahasa latin "*tolerance*" yang berarti "berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal, atau interaksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi (Khabibah Suci Maulidiyah, 2017).

Kata *tasamuh* dalam bahasa Arab digunakan untuk arti toleran. Kata ini sering dijumpai dalam berbagai tulisan yang membahas tentang toleransi. Menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-lughat*. Kata *tasamuh* sendiri berasal dari kata *samhan* yang berarti mudah, dapat berupa

kemudahan atau memudahkan (Ahmad Syarif Yahya, 2017). Dampak dari penguatan toleransi adalah terbangunnya harmonisasi antar umat beragama. harmonisasi umat beragama bukan berarti menyatukan agama-agama yang berbeda, tetapi mengatur hubungan luar antara orang-orang berlainan agama dalam proses bermasyarakat, demikian disampaikan oleh Amir Syarifuddin (Sila, 2017).

Penguatan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara; setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai, dan setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya (Al Munawar, 2005).

Kerohanian Islam (Rohis) dan Paham Keagamaan

Kata Rohis merupakan singkatan dari kata Rohani dan Islam. Rohani dapat berkaitan dengan roh/rohaniah, sedangkan Islam (M. Amin Syukur, 2010). Dalam pandangan lain, seperti Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, mengemukakan, bahwa kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah "Rohis" yang memiliki makna sebagai lembaga yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas dakwah di sekolah. (Nugroho Widiyantoro, 2003).

Rohis yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler rentan disusupi paham-paham keagamaan yang cenderung radikal, sehingga merupakan titik awal penyebaran sikap inteloran di sekolah. Penanaman ideologi keagamaan tidak hanya di sekolah, tetapi juga terjadi perguruan tinggi, seperti yang disampaikan Hairus Salim dkk (2011), bahwa gerakan-gerakan yang membawakan agenda politik-ideologis ini diusung oleh anak-anak muda yang berbasis di perguruan tinggi. Perkembangan ini sekaligus menandai gerakan Islamis ke kampus-kampusnya. Gerakan Islamis di Indonesia menjamur akibat hubungan-hubungan terjalin dengan gerakan Islam di Timur Tengah seperti Mesir, Arab Saudi, dan Iran.

Massifnya ajaran dan ideologi keagamaan tidak hanya terjadi di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga bertransmisi pada beberapa jalur, yaitu di antaranya melalui: (1) Pondok Pesantren, (2) Pengajian atau Majelis taklim yang baik bersifat umum maupun bersifat khusus, (3) *Halaqah*, misalnya dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), (4) *Daurah*, misalnya oleh Jamaah Ansharu Syariah, (5) *Liqo*, misalnya yang dilakukan oleh Majelis Mujahidin, (6) *Thaifah*, hampir sama dengan *liqo*, perbedaan keduanya terletak pada peserta *liqo* adalah Laskar Mujahidin sedangkan *thaifah* adalah para laskar beserta keluarga, (7) *Mabit*, yaitu sebuah

kegiatan yang diselenggarakan malam hingga pagi hari, (8) *Long march* yaitu program jalan malam yang diselenggarakan sebulan sekali. Pada level sekolah, maka transmisi ajaran dan ideologi keagamaan dapat melalui kegiatan Rohani Islam (Muawanah, 2016:20-25).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2012), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif di sini berusaha menjelaskan fenomena atau fakta sosial tentang toleransi beragama di kalangan rohis. Penelitian kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana sikap/cara pandang pengurus dan anggota rohis terhadap pemeluk agama yang berbeda, baik di lingkungan sekolahnya maupun di luar sekolahnya. Adapun pendekatan yang digunakan berupa kasus, jika ditemukan kasus-kasus yang menarik untuk diungkap dan didalami.

Ada tiga metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara

mendalam, observasi dan studi dokumen, baik dokumen tertulis maupun berupa gambar dan video (Patton, 2006). Sementara wawancara dilakukan dengan Pengurus Rohis, Pembina Rohis, dan Guru PAI. Wawancara dilakukan di empat sekolah di Kabupaten Enrekang (MAN Enrekang, SMAN 1 Enrekang, SMAN 2 Enrekang dan SMKN 1 Enrekang).

Data-data yang diperoleh, baik dari hasil wawacara, observasi, maupun telaah dokumen, akan diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data tersebut dikemukakan Miles & Huberman (1996:16) mencakup tiga tahapan: kondensasi data, *display* atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk telaah dokumen, digunakan analisis isi atau *content analisis*. Data-data yang dikumpulkan lalu dicocokkan sesuai rumusan masalah untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

Sekilas Kabupaten Enrekang: Geografis dan Demografis

Kabupaten Enrekang memiliki 129 desa/kelurahan, yang terdapat dalam 12 kecamatan. Dari 12 kecamatan tersebut, kecamatan terluas adalah Kecamatan Maiwa, yaitu 392,87 km², atau 22 persen dari luas Kabupaten Enrekang dan Kecamatan Terkecil, adalah Kecamatan Alla yaitu 34,66 km² atau 1,94 persen. Jumlah penduduk Kabupaten Enrekang

pada 2013 adalah sebanyak 194.401 jiwa, yang terdiri atas 98.791 penduduk laki-laki dan 97.610 penduduk perempuan.

Kehidupan Sosial, Budaya, dan Keagamaan

Kehidupan sosial Kabupaten Enrekang, yaitu bentuk kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi menjadi keseharian sifat orang Duri. Dahulu mereka mengenal adanya status sosial dari kaum bangsawan, rakyat biasa, dan budak. Namun, segala kasta sosial itu sudah mereka hapuskan. Status sosial yang dianut oleh mereka, kini berdasarkan pendidikan dan kekayaan yang dimiliki. Kebangasawanan sudah tidak berlaku lagi untuk mereka. Etnis dalam Kabupaten Enrekang didominasi suku Duri, yang berbatasan dengan Tana Toraja. Permukiman orang Duri berada di Kecamatan Baraka, Anggeraja, dan Alla yang terdiri atas 17 desa. Suku Enrekang dan suku Maroangin (Marowangin) merupakan koalisi dari suku Duri, yang bergabung dalam satu kesatuan yang disebut suku Massenrempulu. Meskipun secara ras dan bahasa Duri cenderung dekat dengan suku Toraja.

Bahasa Duri mirip dengan bahasa Toraja. Karena itu, suku Duri sering dianggap bagian dari suku Toraja. Meskipun memiliki kekerabatan dekat dengan Toraja, suku Duri banyak

terpengaruh adat istiadat suku Bugis. Sehingga, kadang-kadang juga orang Duri dianggap sebagian sub-suku dari suku Bugis. Islam menjadi agama yang dominan bagi sebagian suku Duri. Alu' Tojolo menjadi agama kepercayaan tradisional mereka sebelum Islam masuk ke suku Duri. Namun, sebagian masyarakat Kabupaten Enrekang ada yang beragama Kristen, karena pengaruh perbatasan dari Toraja dan Kabupaten lain.

Menurut data Kemenag Kabupaten Enrekang 2021, sebagian besar penduduk Enrekang beragama Islam, yaitu 99,37% atau 243.199 jiwa. Adapun pemeluk Kristen sebanyak 1.438 jiwa, atau 0,59%. Kemudian penganut agama Katolik sebanyak 107 jiwa (0,04%). Terdapat 666 buah masjid dan 85 buah mushala yang tersebar di seluruh Kabupaten Enrekang. Adapun jumlah gereja Kristen sebanyak 12 buah. Selain itu, terdapat pula tiga Gereja Katolik.

Pemahaman dan Implikasi Toleransi

Rohis

Aktivitas rohis merupakan tanggungjawab sekolah/madrasah, karena merupakan organisasi intra sekolah/madrasah. Pimpinan sekolah/madrasah harus mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh rohis, termasuk substansi kajian atau penceramah yang diundang (latar belakang dan wawasannya).

Meskipun begitu, kegiatan rohis sedikit bersifat independen, karena dilaksanakan oleh siswa dan pembinanya. Kegiatan rohis tentu lebih banyak dilandaskan pada konsep yang memuat nilai-nilai Islam dan menjadi sarana memperdalam pemahaman Agama Islam para anggotanya. Sehingga, tujuan rohis ini, selain penguatan akhlak moral dan perilaku kepribadian yang baik, juga untuk menambah wawasan keagamaan, serta sebagai wadah untuk berkomunikasi dan menyatukan visi dalam memadukan imtak (iman takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Perwujudan toleransi beragama dari rohis adalah adanya sikap penerimaan terhadap perbedaan dan kemajemukan sosial dalam bermasyarakat. Seperti tidak merasa terganggu bila bertentangan dengan berbeda agama, tidak merasa bermasalah ketika ada kegiatan agama lain dilakukan di lingkungan sekitarnya. Mereka berpendapat, bahwa selama tidak mengganggu keharmonisan dan ketentraman orang-orang sekitar, kegiatan tersebut tidak apa-apa dilakukan. Mereka setuju, bahwa setiap warga memiliki hak untuk menjalankan kehidupan keberagamaan, agar semangat multikultural ditengah masyarakat dapat terjaga.

Toleransi Antarumat Beragama

Konsep kedua dari tri kerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama

yang tentram antarmasyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kesamaan konflik sebab disparitas agama. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hayati yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.

Pemahaman pengurus rohis mengenai pemaknaan sikap toleransi terhadap teman kelas berbeda agama sangat beragam. Hal ini terlihat dari wawancara berikut ini: “Berteman sekelas dengan yang beda agama itu tidak masalah. Kita bisa berteman dengan siapapun yang penting kita tahu, bahwa kita berbeda agama dengan dia. Tapi, kita tidak boleh ikut-ikutan melakukan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan mereka yang berbeda agama.” (Mutmainnah H, MAN Enrekang, 30 Agustus 2021).

Pernyataan sama juga disampaikan Anggita Anggrianzyi dan Iga Luthfia Afia, peserta didik SMA Negeri 1 Enrekang, yang mengatakan bahwa: “Pastinya kita menghargai satu sama lain dan tidak saling memojokkan atau mengucilkan karena berbeda agama.”

Di samping itu pula, pendapat yang sama mengenai toleransi berbeda agama

dipahami Haliati dan Nyimas Amanda Patricia, peserta didik SMK Negeri 1 Enrekang yang mengatakan: “Saya berteman sekelas dengan berbeda agama. Kita harus menerimanya dengan ikhlas dan tidak mengucilkan satu sama lain. Jika kita berada di posisi yang sama, maka secara otomatis kita tidak nyaman.” Dari hasil wawancara dengan sejumlah pengurus rohis tersebut, menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan rohis pada SMA/SMK/MA di Kabupaten Enrekang, tampak bagus. Hal ini disebabkan, masyarakat Enrekang sejak dulu telah terbiasa menerima perbedaan tanpa memandang latar belakang agama. Itu artinya, secara sosial, pengurus rohis tidak mempersoalkan berteman dan menjalin kerja sama dengan orang berbeda agama. Meski begitu, sikap pengurus rohis tampak berbeda, ketika mereka ditanyakan mengenai persoalan teologis, seperti memberikan ucapan selamat hari raya buat agama lain. Koordinator Bagian Keimanan dan Ketakwaan Rohani Islam (ROHIS) SMA Negeri 2 Enrekang, Ardiansyah, menyatakan, ia tetap bersahabat dan menjalin kerjasama dengan teman-temannya yang berbeda agama, kecuali dalam persoalan akidah. Pandangan serupa dikatakan Ulil Albab peserta didik MAN Enrekang, yang tidak bersedia memberikan ucapan selamat hari raya kepada temannya yang berbeda agama. “Saya tidak setuju

mengucapkan selamat hari raya (Natal), karena toleransi tidak ada di dalam urusan ibadah dan apabila saya mengucapkan, maka itu sama saja kita mempercayai/meyakini kepercayaan mereka,” kata Ulil Albab.

Pendapat yang sama juga disampaikan Mutiani Pratiwi dan Gufika, peserta didik SMA Negeri 1 Enrekang. Mereka menyatakan, mengucapkan selamat hari raya (Natal) merupakan hal yang tidak wajar. Sebab, arti natal adalah kelahiran, dan itu artinya mempercayai 25 Desember sebagai kelahiran Nabi Isa AS. Dalam agama Islam, hanya ada dua hari raya yaitu, Idul Fitri dan Idul Adha.

Hal yang sama dengan pandangan di atas juga disampaikan Koordinator Bagian Keimanan dan Ketakwaan Rohani Islam SMA Negeri 2 Enrekang, Ardiansyah, yang mengatakan bahwa: “Dalam ajaran Islam (Al-Qur`an) dikatakan “Untukmu Agama-mu dan Untukku Agama-ku. Mengucapkan selamat hari raya kepada yang berbeda agama tidak diebolehkan, karena sama saja kita memuji tuhan mereka.”

Namun, Haliati dan Nyimas Amanda Patricia, peserta didik SMK Negeri 1 Enrekang, mengemukakan pendapat berbeda. Mereka tak mempersoalkan memberikan ucapan selamat Natal. “Mengucapkan selamat natal boleh-boleh saja. Yang penting kita

tau batasan dan yakin dengan agama kita (tidak menyembah apa yang mereka sembah.”

Hubungan dengan Negara

Pandangan Pancasila sebagai dasar negara dan hukum di Indonesia disampaikan Furhan Rahman, peserta didik MAN Enrekang, bahwa: “*Finally*, Pancasila sebagai ideologi dalam bernegara. Sila-sila yang terkandung didalamnya sudah mencerminkan idealnya suatu negara. Dan pancasila adalah harga mati.”

Menurut Abidzar Alghifari, peserta didik SMA Negeri 1 Enrekang, pancasila sudah sangat tepat dijadikan dasar Negara, karena sudah tercantum pedoman yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Hal sama juga disampaikan Muhammad Yunus dan Adi Saputra, peserta didik SMK Negeri 1 Enrekang. “Kami sangat setuju Pancasila dijadikan dasar dalam bernegara karena pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, memberikan hak kepada masyarakat untuk memilih dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Hal tersebut sangat toleran.”

Sementara Siti Selomita, peserta didik SMA Negeri 2 Enrekang, menyatakan, nilai pada Pancasila, tepatnya pada sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah sikap adil kepada sesama, menghormati hak orang

lain termasuk agama dan melakukan pekerjaan yang membantu untuk kepentingan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat, pengurus rohis pada SMA/SMK/MA di Kabupaten Enrekang, sepakat Pancasila sebagai dasar negara dan hukum di Indonesia. Hal ini membuktikan, bahwa Pancasila mendasari pasal-pasal yang tercantum dalam UUD 1945 dan menjadikan cita-cita hukum yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan.

Dari wawancara ini menunjukkan, sikap rohis lebih mementingkan kemaslahatan bangsa dan negara. Mereka lebih mengutamakan keharmonisan dan ketentraman bersama, tanpa mau terlibat dalam pergulatan politik dan hiruk pikuk pergulatan perumusan dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara sekarang sudah mengakomodasi kepentingan dan keinginan masyarakat. Secara garis besar, keanggotaan rohis lebih mendukung NKRI dibanding negara bersistem khilafah.

Penguatan dan Terbentuknya

Pemahaman Toleransi Rohis

Penguatan toleransi di kalangan anggota rohis SMA Negeri 2 Enrekang terbentuk dari proses pembelajaran agama di sekolah dan infiltrasi pergaulan sosial di lingkungan sekitar. Pemahaman toleransi didapatkan dari materi pembelajaran

tasamuh pada pendidikan agama Islam. Materi tersebut memberikan pemahaman bagaimana menerima perbedaan yang ada, bersikap saling menghormati hak dan kewajiban berbangsa, beragama, dan bernegara. Dari pergaulan sosial, peserta didik menerima bergaul dengan orang yang berbeda agama, dan menghormati perayaan agama lain. “Kami menerima teman yang berbeda agama untuk saling membantu dan mengerjakan tugas kelompok,” kata Pengurus Rohis SMA Negeri 2 Enrekang.

Begitu juga anggota rohis di MAN Enrekang, dalam kehidupan sosial mereka menerima dan setuju bila umat berbeda agama menjalankan ibadah di lingkungan sekitarnya, selama kegiatan tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketentraman lingkungan sekitar. Mereka juga berpandangan setuju bergaul dengan teman berbeda agama. Mereka beranggapan, bahwa sebagai seorang muslim harus membangun silaturahmi dengan siapa saja sepanjang tidak mengganggu atau menyentuh akidah. Membangun silaturahmi dapat menjaga hubungan baik dengan sesama umat manusia. Dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan status sosial dan agama, dan tidak memandang apakah berbeda keyakinan atau tidak, yang penting tujuannya untuk kebaikan dan kepentingan bersama (Wawancara Pengurus Rohis MAN Enrekang).

Bersilaturahmi pada teman berbeda agama dan membantu kegiatan perayaan agama lain, tidak menjadi kendala dan masalah di kalangan pengurus rohis. Meskipun ada beberapa juga di antara anggota rohis tidak menyetujui memberikan ucapan selamat kepada penganut agama berbeda. Mereka beranggapan, memberikan ucapan selamat kepada perayaan agama lain berarti mengakui, bahwa agama orang lain itu juga benar, dan ini dapat mengganggu keyakinan.

Kegiatan-kegiatan sosial di kalangan rohis sangat membantu dalam memberikan pemahaman toleransi beragama. Saling membantu di lingkungan sosial menumbuhkembangkan sikap penerimaan terhadap perbedaan tanpa memandang status sosial. Di lingkungan sekolah, kegiatan-kegiatan rohis membantu memberikan gambaran, bahwa toleransi sangat penting dilakukan dalam membangun keharmonisan berteman dan bergaul dengan berbeda agama. Kegiatan-kegiatan rohis tersebut, antara lain, memperingati hari besar keagamaan, melakukan pengajian-pengajian di sekolah/madrasah, dan melaksanakan program fardu kifayah.

Sebelum Covid-19, rohis di Enrekang kerap melakukan kegiatan di luar sekolah. Rohis di SMAN 2 Enrekang, misalnya, pernah mengutus salah seorang

pengurusnya mengikuti Kemah Rohis tingkat nasional di Bangka Belitung pada 2019. Pelaksanaan kegiatan tersebut difasilitasi oleh pimpinan sekolah (Wawancara Pembina Rohis SMAN 2 Enrekang).

Penguatan toleransi di sekolah harus tetap terjaga, agar siswa tidak ada yang terpapar radikalisme atau intoleran. Beberapa siswa juga mengikuti pengajian-pengajian di luar sekolah. Substansi dari pengajian ini tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh sekolah. Kajian-kajian yang didapatkan bisa saja sedikit berbeda dengan pemahaman agama pada umumnya. Olehnya itu, sekolah mengadakan pengajian di sekolah dengan memanggil penceramah dari luar.

Kegiatan rohis dapat dimanfaatkan oleh kelompok yang mengusung paham keagamaan tertentu, karena merupakan jalur potensial untuk mempermudah dakwah. Tidak bisa dipungkiri adanya stigma dan opini publik, bahwa rohis merupakan salah satu jalan masuknya paham intoleran atau gerakan radikalisme agama, seperti penolakan terhadap kelompok agama berbeda, anti demokrasi, atau persetujuan terhadap negara sistem khilafah. Sikap ini cenderung sedikit eksklusif, sehingga melakukan membenaran hanya pada kelompoknya sendiri dan tidak mengakui kebenaran paham keagamaan kelompok lainnya.

Beberapa siswa yang mengikuti kajian-kajian aliran salafi sering bertentangan dengan materi pembelajaran. Kajian yang didapatkan itu tidak difilter terlebih dahulu, sehingga proses hijrahnya tidak isthiqomah. Contohnya, mereka awalnya menggunakan cadar, tetapi setelah kuliah mereka membuka cadarnya, karena kajian-kajiannya sudah berubah (Wawancara Tenaga Pendidik SMAN 2 Enrekang).

PENUTUP

Toleransi beragama di kalangan Pengurus Rohis di Kabupaten Enrekang terbentuk dari proses sosial dan pendidikan. Proses pendidikan adalah penguatan pembelajaran agama di sekolah atau pun pembelajaran lainnya, yang secara implisit mengandung nilai-nilai toleransi. Proses sosial adalah pembentukan sikap toleransi dari hasil infiltrasi pergaulan sosial di lingkungan sekitar. Pada pembelajaran agama, pemahaman toleransi didapatkan dari materi pembelajaran *tasamuh* yang terdapat dalam pendidikan agama Islam. Materi tersebut memberikan pemahaman bagaimana menerima perbedaan yang ada, bersikap saling menghormati hak dan kewajiban berbangsa, beragama, dan bernegara, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama masing-masing individu.

Dari pergaulan sosial, penguatan toleransi tercermin dari sikap pengurus rohisi untuk bergaul dengan orang berbeda

agama, menghormati perayaan agama lain, dan ikut serta dalam membantu teman agama lain dalam mempersiapkan perayaannya. Dukungan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia tergambar dari sikap yang lebih mementingkan kemaslahatan bangsa dan negara. Mereka tidak setuju negara khilafah, karena pemaksaan ideologi tersebut dapat menimbulkan pergolakan dan kegaduhan dalam berbangsa dan bernegara.

Penguatan toleransi di kalangan rohisi memberikan dampak konstruktif, sehingga kegiatan ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman dan wawasan keagamaan dalam rangka penguatan akhlak moral, perilaku, dan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai agama (religiusitas). Meskipun nilai-nilai toleransi didapatkan dalam mata pelajaran, tetapi hal itu tidak cukup, karena di sekolah umum jumlah bobot pelajaran agama hanya dua jam pelajaran per minggu, sehingga masih perlu diberi tambahan dan penguatan. Hal ini berbeda dengan MA yang memiliki pelajaran agama lebih banyak, seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Azizatun, Zetty. 2020. "Urgensi Madrasah Dalam Membangun Karakter Moderasi Di Tengah Perkembangan Radikalisme." In *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 1–20.

- Kailani, Najib. 2011. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena "ROHIS" di Indonesia)" *Analisis* Vol XI No. 1 Juni.
- Kurniawan, Moh Yusuf. 2020. "Upaya Sekolah Dalam Menangkal Paham Radikalisme Agama Melalui Program Rohani Islam Di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari."
- Maulidiyah, Khabibah Suci Skripsi *Pengaruh Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Universitas MA Chung Malang*, (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 19.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muawanah, Siti. 2016 "Transmisi Ajaran Keagamaan Kelompok di Jiwa" dalam Taruna (ed). 2016. *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan Perspektif Pendidikan*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Rosidin, and Nurul Aeni. 2017. "PEMAHAMAN AGAMA DALAM KONTEKS KEBANGSAAN: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (2): 135–49. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.620>.
- Salim HS, Hairus dkk. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS
- Sila, M. Adlin, 2017 "Kerukunan Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman di Indonesia". Dalam Ihsan Ali Fauzi dkk (ed). *Kebebasan, Toleransi dan Radikalisme: Riset dan kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: PSAD Yayasan Paramadina.
- Suryaningrum, Dirana Sofiah, Mushlihin, and Andy Hadiyanto. 2017. "Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta)." *Jurnal Study Al-Qur'an* 13 (1): 34–47.
- Syarifuddin, Didin & Rofi, Ismotu (Ed). 2018, "Generasi Z: Kegagalan Identitas Keagamaan. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Widiyantoro, Nugroho. *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), h. 66.

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA PENULISAN

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interprestasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon: 0411-452952

Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi

Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.